**MANAJEMEN PEMBELAJARAN IPA TERPADU**

**DI SMPN 20 BULUKUMBA**

*INTEGRATED SCIENCE LEARNING MANAGEMENT IN*

*SMPN 20 BULUKUMBA*

**N U R A S N I**

**e-mail : nurasni.12b14087@yahoo.com**

***Abstract:*** The purpose of this study were (i) To find a picture of the implementation of the Integrated science teaching in SMPN 20 Bulukumba, (ii) To determine the factors that affect the supporting and inhibiting the implementation of Integrated learning science in SMPN 20 Bulukumba. The research is a qualitative research with case study research approach. This study describes in depth learning management in SMP Negeri 20 Bulukumba. Source of data in this study were determined purposively, by collecting data through interviews and observations were validated through triangulation and member check. The results showed that (i) description of the implementation of learning management Integrated Science at SMP 20 Bulukumba the academic year 2013/2014 has been run in accordance with existing mechanisms, (ii) supporting factors and obstacles affecting the implementation of learning management Integrated Science At Junior High School 20 Bulukumba namely internal factors such as the strength of support that the enthusiasm of the school community in implementing learning programs, while the limiting factor is the lack of objective components that are involved in data collection. External factors such as opportunities and challenges. As for the odds is because the national nature of this activity, so that this becomes an opportunity for schools to work optimally and utilize the results to develop school, while the challenge is the ability of Integrated Science teachers in preparing teaching materials.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan Nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatalan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didika agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demikratis serat bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (MSDM) merupakan kebutuhan mendesak yang perlu diprioritaskan oleh pemerintah dalam menghadapi era globalisaasi dimana perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Harus diakui bahwa yang menjadi pokok permasalahan pendidikan di Indonesia adalah kinerja manajemen ini ditenggarai sebagai salah satu factor yang memiliki potensi dalam mempengaruhi dunia pendidikan yang meliputi berbagaisuber daya pendidikan yang terkait dengan mutu output yang dihasilkan.

Era reformasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Salah satu perubahan mendasar yang digulirkan saat ini adalah manajemen Negara, yaitu dari Manajemen Sentralistik ke Manajemen berbasis daerah. Secara resmi perubahan ini diwujudkan dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Konsekuensi logis dalam Undang-Undang tersebut adalah bahwa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengnan jiwa dan semangat otonomi Daerah. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara menyempurnakan system pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak meupun perangkat keras. Upaya tersebut, antara lain dikeluarkannya Undang-Undang No 22 dan 25 Tahun 1999 tentang otonomi Daerah serta diikuti oleh penyempurnaan Undang-Undanag sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Dengan perubahan paradigma dari top-down ke bottom-up atau desentralisasi dalam wujud pemeberdayaan sekolah, yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin keputusan harus dibuat oleh mereka yang berada di garis depan, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan yaitu kepala sekolah dan guru.

Pendidikan harus mampu melayani, beradaptasi dan bahkan juga ikut menentukan dunia secara makro yang selalu maju dengan cepat. Sayangnya menurut Otzold (Sindhunata 2000: 12) dibandingkan dengan lembaga¬ lembaga yang terkait dengan bisnis dan perdagangan, sekolah termasuk lembaga yang paling rendah untuk berubah.

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kamajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang diharapkan mampu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, harus diselenggarakan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Lebih lanjut dijelaskan pada Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan menempati posisi bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan dilandasi nilai keimanan dan ketaqwaan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut secara optimal, tidak terlepas dari peran seluruh komponen yang terlibat, khususnya dalam lingkungan lembaga pendidikan, baik yang diadakan pemerintah maupun yang diadakan pihak swasta.

Pendidikan pada prinsipnya merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Tetapi kenyataan di lapangan sering dijumpai, para orangtua atau pihak keluarga mempercayakan pendidikan anak-anaknya secara totalitas pada pihak sekolah. Padahal keberadaan anak justru lebih banyak berada di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sosialnya.

Berbagai strategi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada setiap tingkat satuan pendidikan atau sekolah. Strategi tersebut mulai dari penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan guru, pengelolaan kurikulum, dan pemberian otonomi sekolah. Hal ini dilakukan agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih efektif dalam pengembangan sekolah berprestasi, tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik. Untuk itu diperlukan adanya kemajuan pengelolaan sekolah.

Di era globalisasi ini, kemajuan sekolah merupakan esensi dari pengelolaan sekolah yang bertujuan meningkatkan kualitas, responsif terhadap tantangan, dan antisipatif terhadap perubahan-perubahan yang diakibatkan berubahnya tatanan internal maupun dunia kesejagatan, sehingga tidak menimbulkan keadaan yang bergejolak (*turbulent*) dan penuh ketidakpastian (*uncertainty*) yang dapat mengancam runtuhnya berbagai tatanan yang telah diciptakan sedemikian rupa. Hal ini mengacu dan mendorong para praktisi, birokrat, dan akademisi pendidikan untuk berpacu mengembangkan strategi perubahan dan kebijakan antisipatif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan baru dengan tetap memegang teguh nilai-nilai jati diri bangsa yang terpelihara.

Sejak Kurikulum 2013 diperkenalkan oleh Pusat Kurikulum kepada sekolah pada sekitar tahun 2013, salah satu inovasinya adalah model pembelajaran IPA terpadu untuk jenjang SMP, maka Pembelajaran IPA di SMP harus terpadu karena pembelajaran IPA yang disajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7-14 tahun, yakni seusia siswa SD dan SMP. Anak pada usia SD dan SMP masih dalam proses transisi dari tingkat berpikir operasional konkret ke berpikir abstrak. Selain itu, siswa seusia ini ketika melihat dunia di sekitarnya masih secara holistik. Atas dasar itu, pembelajaran IPA seharusnya disajikan dalam bentuk yang utuh, tidak parsial. Melalui pembelajaran IPA terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Konsep-konsep pembelajaran IPA hanya dapat dipahami siswa jika objek dan fenomena untuk konsep-konsep tersebut sudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang menyatakan bahwa kurikulum IPA terpadu lebih konsisten dengan kurikulum IPA kontemporer dengan literasi IPA sebagai tujuannya. Namun, pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu di SMP masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain belum siapnya guru dan kurikulum pendukung serta belum semua guru menguasai materi IPA terpadu. Selain itu, kurikulum IPA terpadu kadang masih menempatkan materi fisika, biologi, dan kimia secara parsial.

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka “gandrung teknologi”, asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya, asyik sendiri dan melupakan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Pendidikan, khususnya pendidikan IPA yang berwawasan kemanusiaan (*humanistik)* menjadi penting dan diperlukan, nilai-nilai humanistis dalam pendidikan IPA tidak mudah ditemukan dalam waktu dekat tanpa pergeseran kebijakan kurikulum dan pendidikan IPA informal yang kuat. Guru juga memiliki keterbatasan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tanpa dukungan finansial ekstra.

Pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian komponen-komponen pembelajaran dengan menerapkan ilmu pembelajaran yang tepat, agar supaya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan model pengelolaan pembelajaran IPA terpadu yang humanis di SMP. Pengembangan model ini sebagai upaya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh SMP dalam pengelolaan pembelajaran IPA. Sementara di sisi lain, para guru sudah memiliki potensi dan semangat untuk melaksanakannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis lebih dalam tentang manajemen pembelajaran IPA Terpadu di SMP Negeri 20 Bulukumba dengan melihat kasus pelaksanaan pembelajaran secara kualitatif.

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu di SMP Negeri 20 Bulukumba? (2) Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 20 Bulukumba?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan manajemen pembelajaran IPA Terpadu di SMP Negeri 20 Bulukumba. (2) Untuk mengetahui faktor Pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu di SMP Negeri 20 Bulukumba.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti proses pendidikan yang berlangsung di SMP Negeri 20 Bulukumba. Dalam hal ini manajemen kurikulum dan pembelajaran di SMP Negeri 20 Bulukumba diarahkan pada upaya penciptaan situasi belajar yang tertib dan teratur. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap manajemen kurikulum dan pembelajaran yang baik agar tercipta proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 20 Bulukumba pendekatan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menyampaikan materi bahan ajar pada anak didik, salah satu pendekatan pembelajaran yang baru diterapkan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2005).

 Manajemen dibutuhkan dalam semua hal. Inti manajemen berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang membuat program pendidikan berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Disinilah pentingnya manajemen profesional agar siswa berhasil secara maksimal. Manajemen pendidikan sebagai pendekatan pengembangan sumber daya manusia kompetitif, sarana pembaharuan sosial yang berkeadilan, serta pembaharuan dunia pendidikan yang konstektual sangat penting bagi eksistensi lembaga pendidikan.

9

Koontz *at el* (1994: 96) mengemukakan bahwa pemanajemenan atau pengelolaan adalah hal yang esensial pada kerjasama yang terorganisir, begitu juga pada semua tingkat organisasi dalam sebuah lembaga (termasuk lembaga pendidikan). Terry (2003: 11) menyatakan bahwa manajemen merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberi respon ekonomis, psikologis, sosial, politis, dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya. Tugas-tugas operasional dilakukan melalui upaya-upaya kelompok anggotanya.Tugas seorang manajer ialah memanfaatkan usaha-usaha kelompok secara efektif. Walaupun demikian, para manajer jarang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk melaksanakan kegiatan manajemen, biasanya mereka juga melaksanakan pekerjaan non- manajemen.

Hasibuan (2005: 2) mendefinsikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya dikutip pendapat beberapa pakar sebagai berikut:

Campbell dkk., (dalam Mantja, 2002: 24) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah manajemen kelembagaan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pengajaran dan pembelajaran. Karena itu manajemen pendidikan tidak lain adalah penerapan hasil berpikir rasional untuk mengorganisasikan kegiatan yang menunjang pembelajaran. Penerapanya mengahasilkan pengetahuan manajemen yang mengkaji dan meneliti prinsip-prinsip dasar yang mencapai tujuannya dengan memiliki kepedulian terhadap nialai-nilai, karena manajemen harus mencapai tujuannya dengan memilih berbagi kemungkinan sebagai pengaruh kebijakan *(policy)* atau politik *(politic)*.Perlu diingat bahwa manajemen selalu meletakkan keberpihakan atau kepedulian terhadap unsur-unsur manusia di dalamnya.

Karena manajemen pembelajaran adalah manajemen kelembagaan yang menunjang penyelengaraan pendidikan, sebagaiman dikemukakan di atas, maka tekanan aktualisasinya adalah pada manajemen pangajaran atau pembelajaran yang dalam praktek kegiatannya adalah pada proses belajar mengajar. Kegiatan itu, dalam manajemen pendidikan merupakan subtansi manajemen pengajaran (kurikulum). Manajemen pendidikan meletakkan kajian pada berbagai unsur manajemen yang bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan pendidikan

Dari berbagai referensi tentang administrasi dam manajemen, Burhanuddin (dalam Mantja, 2002: 26) telah meragamkan fungsi-fungsi manajemen dan menyesuaikannya dengan kegiatan pengelolaan pendidikan, khususnya sekolah sebagai berikut :*Planning*(perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *directing* (penilaian). Dalam pelaksanaan administrasi pendidikan di sekolah, fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi pedoman bagi tenaga pandidikan dalam mengatur atau mengelolah sumber daya lembaga pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Tahelele dalam Indrafachrudi, 1993).

Manajemen pembelajaran dijelaskan terdiri atas enam tahap proses, sebagai berikut: (1) mengidentifikasi perioritas kebutuhan dan masalah organisasi atau lembaga, (2) menetapkan kebutuhan-kebutuhan penyelesaian masalah dan mengidentifikasi kemungkinan alternatif-alternatif solusi sebagai materi khusus dalam pertemuan, (3) memilih strategi-strategi dari beberapa solusi, (4) implementasi strategi-strategi solusi, termasuk manajemen dan control dari alternative yang dipilih, (5) evaluasi efektivitas kinerja berdasarkan kebutuhan dan ketentuan-ketentuan yang diidentifikasi sebelumnya, dan (6) perbaiki (revisi) tahapan-tahapan untuk meyakinkan bahwa sistem pendidikan bertema, efektif, dan efisien (Kaufman 1972: 25). Analisis yang dilakukan pada tiap-tiap elemen yang memberikan petunjuk mana yang dapat melengkapi masisng-masing elemen tersebut.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada data alamiah berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Merujuk pada tulisan Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Bulukumba.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara dan study dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini ada empat yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diuraikan secara berturut-turut pembahasan hasil penelitian yang membahas tentang manajemen pembelajaran guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba dengan berfokus pada (1) perencanaan pembelajaran, (20) pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian pembelajaran dan (4) faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1. **Perencanaan pembelajaran**

Pembelajaran yang baik terjadi melalui suatu proses. Proses pembelajaran yang baik hanya dapat diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaranlah yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat yang penting bagi guru. Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya dan tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum efketif. Pada beberapa aspek perencanaan pembelajaran yang telah disusun masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu orientasi perencanaan pembelajaran IPA harus berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran IPA secara umum.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hakim (2008: 19) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran dirumuskan lalu dilaksanakan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan terhadap apa yang hendak dicapai dalarn suatu proses pembelajaran serta bagaimana upaya untuk mencapainya.

Selain itu, Sagala (2009:142) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: (1) menetapkan apa yang akan dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, (20) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksionai khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran, dan (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1. MendeskrIpsikan tujuan pembelajaran

Hasil penetitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba datam mendeksripsikan tujuan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat pada rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat masih didominasi oleh tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif.

Tujuan pembelajaran diartikan sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menempuh proses pembelajaran. Sagala (2009:155) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya mencakup tiga aspek yaitu: (1) tujuan kognitif, merupakan tujuan yang Iebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berpikir/intelektual, (2) tujuan afektif, merupakan tujuan yang berkaitan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat siswa, dan (3) tujuan psikomotorik, merupakan tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Asumsi yang mengatakan bahwa pelajaran IPA khususnya pada jenjang sekolah menengah adalah pelajaran menghafal fakta dan angka tahun sebenarnya berawal dari cara mendeskripsikan tujuan pembelajaran yang didominasi tujuan kognitif. Pada hati dalam pelajaran IPA yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana cara memahami, menghayati, dan memberi makna suatu peristiwa atau fakta. Dengan demikian tujuan pembelajaran pun tidak hanya sebatas pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik.

1. Memilih/menentukan materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPA SMP Negeri 20 Bulukumba telah mampu melakukan pemilihan dan penentuan materi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan indikator yang akan dikembangkan. Mater pembelajaran atau bahan ajar adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Sejalan dengan itu Hakiim (2003: 115) mengatakan bahwa materi pembelajaran IPA terdiri dari:

1. Pengetahuan, yang meliputi fakta yaitu kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan yang dapat dikenali dengan panca indera, konsep yaitu hasil penyimpulan tentang sesuatu hal berdasarkan atas adanya ciri-ciri yang sama pada hal tersebut, prinsip yaitu suatu pernyataan yang menjelaskan tentang hubungan antara dua konsep atau lebih, dan prosedur yaitu materi pembelajaran yang berupa langkah-Iangkah melakukan suatu kegiatan secara berurut.
2. Keterampilan adalah melakukan suatu jenis kegiatan tertentu, yang ditandai dengan adanya kernampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu, sebagai respon dari rangsangan yang datang kepada dirinya
3. Sikap atau nilai yaitu berkaitan dengan sikap atau interest (minat) siswa mengkuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial.

Sedangkan Solihatin (2008:155) mengatakan bahwa konsep materi pembelajaran IPA antara lain berupa: interaksi. saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/kesamaan, perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme.

Bagi guru, materi pembelajaran harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, materi pembelajaran harus dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pelajaran antara lain: sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, berguna untuk menguasa suatu disiplin ilmu dianggap berharga bagi manusia dalam kehidupannya, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Hakiim. 2008:120).

1. Menentukan metode pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pemilihan metode pembelajaran oleh guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum maksimal. Hal ini dikarenakan guru tersebut pada dasarnya telah memahami tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran namun apa yang tuangkan dalam perencanaan pembelajaran masih memilih metode yang monoton seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

Proses pembelajaran menuntut guru memilih metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan panduan dan acuan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Untuk melaksanaka, proses pembelajaran yang aktif tersebut perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasinya kepada siswa belajar secar aktif.

Sejalan dengan pendapat di atas, surniati dan Asra (2008: 92) menyebutkan bahwa untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibanding dengan yang lain. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi yang lain. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Hal tersebut tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan. Agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik keampuhan maupun tata caranya.

1. Menentukan media/aiat pembeiajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran oleh guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum maksimal. Hal ini dikarenakan guru tersebut pada dasarnya belum mampu memilih media yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya menggunakan media yang telah ada dan bukan karya sendiri sehingga penggunaan dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Guru belum mampu merancang sendiri media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Susilana dan Cepi Riyana (2008:9) menyebutkan beberapa kegunaan media pembelajaran, antara lain: (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalisitis, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera, (3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih Iangsung antara siswa dengan sumber belajar, (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, dan (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Sejalan dengan itu, Kemp dan Dayton (dalam Solihatin, 2008:203) menyebutkan beberapa manfaat media pembelajaran IPA , antara lain: (1) menyampaikan materi pelajaran dapat diseragamkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) efisiensi dalam waktu dan tenaga, (5) meningkatkan kualitas hash belajar siswa, (6) memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, (7) menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, (8) mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, antara lain: (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (20) kesesuaian dengan materi pembelajaran, (3) kesesuaian dengan karateristik siswa, (4) kesesuain dengan teori, (5) kesesuaian dengan gaya belajar siswa, (6) kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia.

1. Penyusunan perangkat penilaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perangkat penilaian telah dilakukan oleh guru IPA SMP Negeri 20 Bulukumba sebagai suatu rangkaian dari perencanaan pembelajaran walaupun belum maksimal. Guru belum mampu mengembangkan alat penilaian yang yang tepat untuk dapat mengukur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu bentuknya juga monoton, seperti soal uraian atau pilihan ganda.

Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang harus dirancang sedemikian rupa sebagai alat ukur terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tersebut lebih dari sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang telah diiaksanakan. Oleh karena itu kernampuan guru menyusun alat dan melaksanakan penilaian merupakan bagian dari kernampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Solihatin (2008:43) mengatakan bahwa penilaian IPA secara khusus diarahkan pada apa yang disebut sebagai keterampilan dasar (*basic skill*), yang meliputi keterampilan membaca bermakna, menulis, dan keterampilan matematis. Hal tersebut merupakan kompetensi minimal dalam penilaian IPA. Perhatian dan penekanan lebih jauh pada apa yang dinamakan penilaian hasil karya siswa. Sehingga penilaian dalam IPA harus menerapkan prinsip keseimbangan antara formal tes dan nonformal tes dengan alat evaluasi tes dan nontes.

1. Mengalokasikan waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalokasian waktu dalam perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba sudah baik. Hal ini dikarenakan guru tersebut pada dasarnya sudah memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menetapkan alokasi waktu pada setiap materi yang akan diajarkan, seperti tingkat kesukaran, kedalaman, tingkat kepentingan materi tersebut.

1. **Pelaksanaan pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa indikator pelaksanaan pembelajaran antara lain cara membuka pelajaran, penyajian materi, penggunaan metode, penggunaan alat peraga/media pembelajaran, penggunaan bahasa yang komunikatif, menyimpulkan materi pembelajaran, serta pemberian umpan balik kepada siswa. Pelaksanaan Indikator-indikator tersebut di atas masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

1. Kemampuan membuka pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru IPA SMP Negeri 20 Bulukumba belum maksimal. Ada guru yang membuka pelajaran diawali dengan kegiatan salam dan tegur sapa, mengadakan absensi dan apersepsi, memperkenaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari. Namum masih ada juga guru yang belum melaksanakan secara sistematis, yaitu guru Iangsung memberikan pertanyaan kepada siswa, serta tidak memperkenalkan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

Membuka pelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman yang disajikan sehingga materi dan bahan pelajaran mudah dikuasai. Dengan kata lain, membuka pelajaran itu adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sagala (2009: 206) menjelaskan bahwa kegiatan prainstruksional yang dapat dilakukan guru pada saat memulai kegiatan pembelajaran antara lain: menanyakan kehadiran siswa, bertanya atau memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi sebelumnya yang belum dipahami, menghubungkan materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari.

Lebih jauh Sanjaya (2007:162) menjelaskan bahwa tujuan membuka peiajaran adalah: (1) menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara menyakinkan siswa bahwa materi yang akan dipelajari berguna untuk siswa, melakukan interaksi yang menyenangkan, (2) menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan membangun suasana keakraban dan kekeluargaan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kebutuhan siswa, dan (3) memberikan acuan tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran, menjelaskan Iangkah-langkah kegiatan, dan menjelaskan target atau kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan yang dapat dilakukan guru pada saat membuka pelajaran antara lain: salam dan tegur sapa, absensi, apersepsi dan motivasi, serta menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Menyajikan materi

Hasil penelitian menujukkan bahwa cara penyajian materi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum maksimal. Ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, antara lain: penjelasan materi yang lebih sistematis sehingga mudah untuk dimengerti, upaya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan kegiatan perbelajaran tidak hanya terfokus pada pemberian sejumlah pengetahuan, namun diikuti dengan proses internalisasi nilai dan pesan-pesan moral kepada siswa, sehingga pembelajaran IPA lebih menarik dan tidak membosankan.

Muchtar (20007:2096) mengatakan bahwa pengembangan program dan materi pada pembelajaran IPA, lebih banyak memuat aspek pengetahuan, dan belum secara terintegrasi mengembangkan bahan-bahan secara langsung yang aktual dari masyarakat, sehingga materi dan strategi pembelajaran yang disajikan tidak diperkaya dengan improvisasi muatan lokal yang berakibat kurang dirasakan kontekstual dengan perubahan sosial budaya.

Pandangan dan sikap guru IPA sebagai pengembang kurikulum memperlakukan kurikulum sebagai target utama dan harga mati, menempatkan guru sebagai pelaksana kurikulum daripada pengembang kurikulum. Kesenjangan dalam proses pembelajaran IPA, terletak pada peningkatan kualitas kemampuan belajar peserta didik, proses hafalan lebih kuat dari pada pengembangan berpikir dan nilai. Ternyata hal ini diperkuat pula dengan orientasi pada penilaian yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Proses pembelajaran menjadi lemah dan tidak banyak memberikan pengalaman bagi peserta didik, untuk dapat mengaktualisasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar dikaitkan dengan produktivitas belajar, dalam pembelajaran IPA masih terdapat kesenjangan yang cukup berarti, terutama disebaSyran oleh guru yang belum merniliki peluang dan keberanian untuk mengoptimalkan kemampuannya memperankan peserta didik lebih aktif dalam belajar. Di lain pihak, adanya aspek budaya yang memungkinkan peserta didik sulit untuk mengembangkan aktivitas belajarnya.

Dalam proses pembelajaran IPA ditemukan kelemahan yang sangat menonjol, antara lain tidak banyak rnenyentuh pengembangan kemampuan berpikir, proses belajar terpol pada interaksi monoton satu arah, dominasi guru sangat kuat. Hal tersebut dimungkinkan karena materi selain lebih banyak hafalan, juga kering dari nilai yang disebaSyran tidak dimasukkannya bahan dari lingkungan masyarakat secara terintegrasi dalam program pendidikan.

Mohctar (2007: 291) menegaskan bahwa dilihat dari segi muatan ranah dan keseimbangannnya, mata pelajaran IPA Iebih banyak memuat aspek kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik banyak mengalami kesulitan baik dalam program maupun pelaksanaannya. Sementara itu, kurikulum strategi pengembangan pembelajaran IPA tidak banyak memberikan arahan dan acuan untuk mengembangkan nilai karena hanya didominasi aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik masih kurang.

Tantangan ke depan adalah bagaimana cara menyajikan materi pelajaran IPA dengan melihat keseimbangan materi antara aspek kognitif, afektif dan psikomorik sehingga pembelajaran IPA tidak hanya sekedar bersifat hafalan belaka namun mengandung nilai dan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik.

1. Menggunakan metode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oieh guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba kurang variatif sehingga dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran dan lebih bervariasi, tidak monoton sehingga siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide kepada siswa dan sebaiknya disesuaikan dengan bentuk belajar atau hasil belajar yang diharapkan diperoleh siswa. Sumiati dan Asra (2008: 97) mengatakan bahwa kegiatan inti, guru menggunakan metode-metode pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Mochtar (2007: 292) mengatakan bahwa proses pembelajaran IPA lebih kuat tampak sebagai proses pengalihan dan penyerapan informasi berupa bahan pelajaran sebagai muatan kurikulum. Disajikan dalarn pelajaran klasikal, sehingga metode ceramah lebih banyak digunakan dan dipandang efektif untuk mencapai target kurikulum. Hal ini konsisten dengan posisi dan peran guru yang kurang kreatif dalam menciptakan iklim, situasi dan kondisi bagi tumbuhnya proses pembelajaran pada peserta didik.

Metode lain seperti inquiry, pemecahan masalah, dan sosiodrama, yang dipandang lebih efektif dalam mengembangkan proses berpikir belum banyak digunakan. Hal ni disebabkan penggunaan metode tersebut masih dipandang memerlukan waktu yang banyak, sehingga khawatir target kurikulum tidak tercapai. Kelemahan yang muncul dalam proses pembelajaran IPA antara lain tampak pada suasana belajar kaku dan terpusat pada satu arah sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar.

1. Menggunakan alat peraga/media pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba sangat terbatas pada peta, atlas dan globe. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga atau media pembelajaran belum maksimal. Dalam kegiatan pembelajaran IPA , banyak hal yang dapat digunakan sebagai slat bantu atau media yang dapat dipilih dan digunakan guru dalam mengajar.

Media pembelajaran IPA hendaknva dapat dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan kondisi yang ada di tingkungan masing-masing. Media pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan tersebut harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan terjangkau.

Solihatin (2008: 320) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran, antara lain: (1) setiap jenis media memiliki kelebihan dan kelemahan, (2) perlunya penggunaan media secara bervariasi, (3) dapat membangkitkan minat siswa untuk belaiar secara aktif, (4) direncanakan secara matang dalam penyusunan rencana pelajaran, (5) perlu persiapan yang cukup sebelum menggunakan media.

1. Menggunakan bahasa yang komunikatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang komunikatif oleh guru lPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum maksimal. Pada beberapa kondisi masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan karena mengingat bahasa ini sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dengan susunan yang benar sangat diperlukan dalam pembelajaran. Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjembatani penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Cepat atau Iambatnya siswa memahami materi yang disajikan turut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam mengajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sopan dan jelas maknanya, dan tidak membingungkan siswa.

1. Mengelola kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba sudah berjalan dengan baik namun masih perlu ditingkatkan. Pengelolaan kelas ini penting karena turut mempengaruhi efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya mampu menciptakan suasana kelas yang terkendali, dalam arti kelas yang aman, tertib, dan menyenangkan, sehingga akan memberi kemudahan bagi siswa dalam menerima materi pelajaran.

1. Menyimpulkan pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba dalam membuat kesimpulan telah dilaksanakan dengan baik. Kesimpulan tersebut kadang dibuat oleh guru sendiri, kadang juga guru mengarahkan siswa untuk membuatnya sendiri. Kesimpulan materi pelajaran ini tidak lain adalah bentuk penegasan kembali atas apa yang telah dipelajari dan dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sagala (2009: 228) mengatakan:

Kesimpulan materi pelajaran dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok­pokoknya ditulis di papan tulis untuk di catat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi waktu untuk mencatat kesimpulan pelajaran.

1. Memberikan umpan balik

Hasil penelitian menujukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba khususnya pada indikator mengadakan umpan balik, sudah terlaksana dengan baik. Umpan balik itu diadakan dengan cara memberikan sejumlah soal kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Umpan balik yang diberikan guru kepada siswa hendaknya bervariasi baik dari segi jenis maupun bentuknya. Dari segi jenis berupa tes lisan, tertutis, atau perbuatan. Dari segi bentuk dapat berupa kuis, pilihan ganda, dan uraian singkat.

Umpan batik merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh guru, yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Crooks (dalam Rasyid dan Mansur, 2008: 43) mengatakan agar umpan balik dapat memotivasi siswa, maka harus berfokus pada: (1) kualitas pekerjaan anak, dan bukan membandingkan dengan anak-anak yang lain, (2) cara-cara spesifik dimana pekerjaan anak dapat ditingkatkan, (3) peningkatan pekerjaan anak harus dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya.

Menurut Clarke (dalam Rasyid dan Mansur, 2008: 44) menekankan bahwa, seorang guru harus berfokus pada kualitas pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Umpan balik juga diarahkan agar siswa mampu untuk mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Guru juga harus menghindari sikap membandingkan siswa yang satu dengan siswa lainnya, karena hal tersebut dapat menurunkan dorongan, motivasi, dan minat bagi siswa yang memperoleh nilai rendah.

1. **Penilaian pembelajaran**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru IPA Pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum terlaksana dengan baik. Walaupun hasil penelitian menunjukkan hampir semua indikator pada penilaian pembelajaran sudah terlaksana, seperti kemampuan memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, kemampuan memeriksa jawaban, kemampuan mengklasifikasikan jawaban, kemampuan menyimpulkan hasil penilaian, kemampuan menyusun program tindak lanjut, akan tetapi penilaian pembelajaran tersebut masih lebih bersifat umum sebagaimana layaknya mata pelajaran yang lain. Belum sepenuhnya mencerminkan penilaian pembelajaran IPA yang lebih spesifik, yaitu penilaiannya meliputi seluruh aspek perubahan tingkah laku peserta didik baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik.

Secara umum, Hayat (2007: 249) mengemukakan bahwa tujuan penilaian yang dilakukan oleh guru hendaknya diarahkan pada empat hal, yaitu: 1) penelurusan (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana, 20) pengecekan (*cheking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran, 3) pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebaSyran terjadinya kelemahan-kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan 4) penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan atau belum.

1. Menyusun soal berdasarkan tingkat kesukaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba telah mampu menyusun soal dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal, yaitu ada soal yang mudah, ada soal yang sedang, dan ada soal yang sukar. Hal tersebut dimaksudkan agar soal yang dibuat itu tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Tingkat kesukaran suatu butir soal didefinisikan sebagai proporsi subjek yang menjawab butir tes tertentu dengan benar. Sedangkan angka yang menunjukkan sukar atau mudahnya butir soal dinamakan indeks kesukaran. Asumsi yang digunakan untuk meperoleh kualitas soal yang baik, khususnya dalam hal tingkat kesukaran soal adalah adanya keseimbangan disamping memenuhi validitas dan reliabilitas. Keseimbangan yang dimasudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar secara proporsional.

Rasyid dan Mansur (2008: 240) mengatakan bahwa ada beberapa pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang, dan sukar, diantaranya: (1) adanya keseimbangan jumlah soal untuk ketiga kategori tersebut, dalam arti jumlah soai yang mudah, sedang dan sukar seimbang, (2) proporsi jumlah soal untuk ketiga kategori tersebut didasarkan atas kurva normal, dalam hal ini, sebagian besar soal berada pada kategori sedang, kemudian butir soal kategori mudah dan sukar proporsinya seimbang.

1. Kemampuan merneriksa jawaban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba telah mampu memeriksa pekerjaan siswa dengan menggunakan pedoman penskoran. Pedoman penskoran adalah petunjuk dalam memeriksa jawaban yang terdiri rambu-rambu jawaban dan skor jawaban. Untuk memperoleh nilai akhir digunakan rumus yaitu skor perolehan dibagi dengan skor maksimal dikalikan dengan seratus.

Keterampilan dalam memeriksa jawaban siswa sangat penting karena akan berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh siswa. Guru diharapkan dapat memberikan nilai secara obyektif berdasarkan hasil jawaban yang telah diperiksa. Dari hasil pemeriksaan jawaban tersebut dapat diketahui nilai yang diperoleh siswa.

1. Mengklasifikasikan hasil jawaban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba dalam mengklasifikasi hasil jawaban siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya dua kelompok siswa, yaitu siswa yang memperoleh nilai di atas KKM akan mengikuti program pengayaan dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM akan mengikuti program remedial.

Mengklasifikasikan hasil jawaban siswa setelah diperiksa merupakan tugas guru yang harus dilaksanakan sebagai rangkaian dari proses penilaian. Jawaban siswa yang telah diperiksa dan diberi nilai berdasarkan pedoman penskoran dikelompokkan menjadi dua bagian, masing-masing kelompok yang telah mencapai nilai di atas KKM dan kelompok yang memperoleh nilai di bawah KKM. Atas dasar pengklasifikasian inilah menjadi acuan untuk menentukan mana siswa yang akan mengikuti program pengayaan dan mana siswa yang akan mengukti program perbaikan.

1. Menyimpulkan hasil penilaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru SMP Negeri 20 Bulukumba dalam menyimpulkan hasil penilaian telah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat pada kegiatan guru yang menjadikan penilaian sebagai sarana untuk melihat sejauh mana kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apa yang menjadi kekurangan agar diperbaiki dan hal-hal yang telah baik agar dipertahankan dan ditingkatkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kellough dan Kellough (dalam Rasyid dan Mansur, 2006: 7) mengidentifikasi tujuan penilaian untuk: (1) membantu belajar siswa, (2) mengidentifkasi kekuatan dan kelemahan siswa, (3) menilai efektivitas strategi pembelajaran, (4) menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, (5) menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, dan (6) kemunikasi dan melibatkan orang tua siswa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengambilan kepu usan yang berkaitan dengan penilaian adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas dan efisiensi program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

1. Menyusun program tindak lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPA SMP Negeri 20 Bulukumba dalam menyusun program tindak lanjut telah terlaksana dengan baik. Program tindak lajut tersebut disusun sebagai rangkaian dari program pembelajaran lainnya yang terdiri atas program perbaikan dan program pengayaan. Bentuk kegiatan program perbaikan antara lain: penjelasan kembali materi pelajaran, pemberian tugas kelompok, dan bimbingan khusus. Bentuk-kegiatan program pengayaan antara lain pendalaman materi dalam bentuk pemberian soal-soal, mempimpin belajar kelompok, membaca sumber lain, dan tutor sebaya.

Program tindak lanjut merupakan rencana yang dipersiapkan guru untuk memberikan tindak lanjut terhadap sejumlah kompetensi yang telah diujikan kepada siswa. Hasil ujian tersebut akan memberikan gambaran seberapa banyak siswa yang telah tuntas dan seberapa banyak siswa yang belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Siswa yang telah memperoleh nilai di atas KKM berarti akan diikutkan pada program pengayaan, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berarti akan diikutkan pada program perbaikan atau remedial.

1. Melaksanakan program tindak lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tindak lanjut yang telah disusun oleh guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut disebaSyran karena guru kurang terampil dalam membagi waktu untuk melaksanakan program tersebut sehingga apa yang telah disusun tidak berjalan sesuai dengan rencana.

Program tindak lanjut yang telah disusun dengan baik tidak akan punya arti kalau tidak dilaksanakan. Oleh karena itu sebaiknya rencana program tindak lanjut yang telah disusun harus dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Kenyataan menunjukkan bahwa ketika selesai diadakan tes atau ujian pada satu kempetensi, maka hasilnya ada siswa yang telah tuntas belajarnya dan siswa yang perlu pengulangan. Pada saat itulah program tindak lanjut harus dilaksanakan.

1. **Faktor pendukung dan penghambat**
2. Faktor pendukung dan penghambat pada perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba dalam penyusunan perencanaan pembelajaran antara lain adanya kerjasama dengan teman guru, dukungan dari pihak sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi guru, serta suasana Iingkungan sekolah yang kondusif memudahkan guru mengadakan komunikasi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang menghambat penyusunan perencanaan pembelajaran antara lain masih terbatasnya pengetahuan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, terbatasnya sarana pendukung seperti buku sumber dan buku penunjang lainnya, serta rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, perlu diupayakan pengembangan kompetensi guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba melalui pelatihan, peningkatan wawasan kependidikan khususnya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Di lain pihak, sekolah juga harus melengkapi sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan oleh guru sehingga dapat melaksanakannya tugas dengan baik. Dalam hal ini tetap memperhatikan skala prioritas kebutuhan guru dan kemampuan sekolah.

1. Faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pembelajaran

Sanjaya (2009: 197) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran diantaranya: faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan alat yang tersedia, dan faktor lingkungan. Dilihat dari faktor guru, hal yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran antara lain: (1) jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka, (20) pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, (3) segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat guru, (4) pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Dilihat dari faktor siswa, hal yang dapat berpengaruh antara lain: (1) latar belakang siswa meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan latar belakang kehidupan keluarga, (2) sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh siswa.

Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan komponen yang penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain: (1) dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar, (2) dapat memberikan berbagai pilihan bagi siswwa untuk belajar.

Dilihat dari segi faktor lingkungan, ada dua hal yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran, antara lain: (1) organisasi kelas yang meliputi jurnlah siswa dalam satu kelas, (2) iklim sosio-psikologis meliputi keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran baik secara internal maupun secara eksternal. Iklim sosio­psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan guru dengan pimpinan. Iklim sosio-psikologis secara eksternal adalah hubungan sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba , antara lain adanya hubungan yang harmonis dan saling keterbukaan antara rekan-rekan guru sehingga memungkinkan saling bertukar informasi dan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Faktor lainnya adalah jumlah siswa yang tidak terlalu padat dalam satu ruangan yaitu sekitar 25 sampai 30 orang sehingga memudahkan guru mengaturnya dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain terbatasnya sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran seperti kurangnya buku pelajaran dan penunjang. Selain itu, model pembelajaran IPA menyebabkan sebagian guru mengalami kendala dalam hal penguasaan materi khususnya yang berlatar belakang non IPA misalnya sejarah, ekonomi, atau geografi.

Untuk mengatasi faktor penghambat di atas, antara lain dapat dilakukan penambahan jumlah sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran seperti pengadaan buku pelajaran, peningkatan wawasan guru IPA dengan mengikut sertakan dalam berbagai jenis pelatihan mata pelajaran, dan saling tukar pendapat dengan rekan guru mata pelajaran dalam rumpun IPA .

1. Faktor pendukung dan penghambat penilaian pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan penilaian. Hasil penelitian menujukkan bahwa faktor yang mendukung dalam kegiatan penilaian adalah pemahaman guru yang cukup luas tentang hakekat penilaian itu sendiri sehingga dapat melakukannya dengan benar dan obyektif. Sedangkan faktor yang menghambat antara lain,

sikap guru yang sering menunda pekerjaan, banyaknya waktu yang diperlukan untuk memeriksa pekerjaan siswa dan sulitnya memberikan nilai bagi siswa yang mencakup tiga aspek dalam penilaian yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, guru sebaiknya mengatur waktu sebaik-baiknya. Guru harus tepat waktu dan hindari menunda pekerjaan. Selain itu pengembangan kompetensi guru tetap harus dilaksanakan agar ilmu yang dimiliki tidak ketinggalan jaman.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang diambil dari hasil pene!ltian ini adaiah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum terlaksana secara efektif. Hal tersebut disebabkan karena indikator-indikator perencanaan belum terlaksana dengan baik seperti kemampuan mendeskripsikan tujuan pembelajaran, memilih dan menentukan metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, dan penyusunan perangkat penilaian. Selain itu orientasi perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran IPA secara makro yaitu peserta didik yang memiliki kepekaan sosial terhadap masyarakat sekitarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa indikator pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana secara maksimal; antara lain: cara mernbuka pelajaran, penggunaan metode, penggunaan alat peraga/media pembelajaran, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Sedangkan indikator pelaksanaan pembelajaran yang sudah terlaksana dengan baik adalah pemberian umpan batik kepada siswa.
3. Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oteh guru IPA Pada SMP Negeri 20 Bulukumba belum terlaksana dengan baik. Walaupun hasil penelitian menunjukkan hampir semua indikator pada penilaian pembelajaran sudah terlaksana, seperti kemampuan memilih soat berdasarkan tingkat kesukaran, kernampuan memeriksa jawaban, kernampuan mengklasifkasikan jawaban, kemampuan menyimpulkan hasil penilaian, kemampuan menyusun program tindak tanjut, akan tetapi penilaian pembelajaran tersebut masih lebih bersifat umum sebagaimana layaknya mata pelajaran yang lain. Belum sepenuhnya mencerminkan penilaian pembelajaran IPA yang Iebih spesifik, yaitu penilaiannya meliputi seluruh aspek perubahan tingkah laku peserta didik baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik.
4. Faktor yang mendukung manajemen pembelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba antara lain adanya kerjasama dengan teman guru, dukungan dan pihak sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi guru, serta suasana lingkungan sekolah yang kondusif memudahkan guru mengadakan komunikasi dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
5. Faktor yang menghambat manajemen pembelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba antara lain masih rendahnya pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, terbatasnya sarana pendukung seperti buku sumber dan buku penunjang Iainnya, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya.
6. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka disarankan:

1. Kepada guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba agar berusaha untuk meningkatkan pengetahuannnya tentang manajemen pembelajaran baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian sehingga mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.
2. Kepada guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba agar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, dan mengadakan penilaian hasil pembelajaran siswa agar memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tujuan pembelajaran IPA secara makro dapat tercapai.
3. Kepada guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba agar berupaya secara terus menerus untuk mengembangkan kompetensinya baik melalui pelatihan maupun kerjasama dengan rekan guru IPA untuk memperluas wawasan dan cakrawala berpikir dalam melaksanakan tugas dengan baik.
4. Kepada guru mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 20 Bulukumba agar berusaha untuk melengkapi sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran seperti buku-buku sumber dan buku penunjang Iainnya.
5. Kepada pihak sekolah dan Dinas Pendidikan agar berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan guru dalam kegiatan pembelajaran seperti media pembelajaran dengan memperhatikan skala prioritas kebutuhan dan memfasilitasi guru dalam pengembangan kompetensinya melalui pendidikan dan pelatihan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Giding, Robelt Henriques dan Sherry Keith. (1991). Education, Management and Participation. Boston: Allyn Bacon

Indra Djati Sidi.2003. Menuju Masyarakat Belajar. Jakarta : Logos

------Kepmendikbud No. 053/U/200 1 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM),

-------Kepmendiknas No. 044/U/2002 dan UU Sisdiknas No. 20/2003

McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (1993, March). Contexts that matter for teaching and learning: Strategic opportunities for meeting the nation's educational goals. Stanford, CA: Stanford University, Center for Research On The Context of Secondary School Teaching.

Mustaqim, (2008). Peningkatan Mutu Pembelajaran Sekolah. Di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/05/peningkatan-mutu-pembelajaran-di-sekolah/>

----------Permen Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Rohiyat. (2008). Manajemen Sekolah. Bandung : Aditama

Rousseau. (1999). Encyclopedia of Philosophy of Education. Edisi 11110/1999. <http://www.en.wikipedia.org/wikil>

Sallis, E. (1993). Total Quality Manajement in education. London. Kogan

Sarbiran. (2008). Model Mutu Pendidikan, makalah Seminar nasional “Paradigma Baru Mutu Pendidikan di Indonesia” Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta Ke 45, Sabtu 25 April 2008.

Sudarwan Danim.2007.Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif dan R &* B. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, Eko. (2007). Pedoman Mekanisme Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Penjaminan Mutu. Y ogyakarta: FlashTemprina Media Grafika.